

Pembelajaran Pedagogik Spiritual melalui Kearifan Lokal

Masbur

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
Email: masbur@ar-raniry.ac.id

Abstract

Learning is a concept of two dimensions of activity, namely learning that needs to be planned and updated, and directed to mastering a number of competences as an image of learning outcomes. This article aims to reveal the influence of local wisdom and spiritual learning. With local wisdom-based education, we can optimize the creation of education that can make sense of Indonesian human life. It means education will then be able to become a spirit that can color Indonesian human dynamics forward. The research method used in this study is the method of content analysis/meta analysis. Content Analysis is a study that combines the results of many original, systematic, planned studies, retrospective observations, with formal statistical analysis. The results of this study found that spiritual learning is one of the factors that influence the behavior of educated participants alongside other factors such as the intellectual, emotional, environmental, cultural and personal abilities of students. Humans have a spirituality to achieve a healthier self-development because we have that potential. This spiritual pedagogic, invites teachers to practice this value in learning activities that are mixed with local awareness of educated participants. Local origins that have spiritual values are explored and practiced in the learning process.

Keywords: Learning; Values; Spiritual Pedagogic; Local Wisdom

Abstrak

Pembelajaran merupakan suatu konsep dari dua dimensi kegiatan, yaitu belajar mengajar yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada penguasaan sejumlah kompetensi sebagai gambaran hasil belajar. This article aims to reveal the influence of local wisdom and spiritual learning. Dengan pendidikan yang berbasis pada local wisdom (kearifan lokal) maka kita bisa optimis akan terciptanya pendidikan yang mampu memberi makna bagi kehidupan manusia

Indonesia. Artinya pendidikan kemudian akan mampu menjadi spirit yang bisa mewarnai dinamika manusia Indonesia kedepan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis konten/ meta analisis. Analisis Konten merupakan suatu studi yang menggabungkan hasil banyak studi orisinal, sistematis, terencana, observasi retrospektif, dengan analisis statistika yang formal. Hasil penelitian didapatkan bahwa pembelajaran spiritual merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik disamping faktor-faktor yang lainnya seperti tingkat intelektual, emosional, lingkungan, budaya dan kemampuan pribadi siswa. Manusia mempunyai spiritualitas untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi itu. Pedagogik spiritual ini, mengajak guru agar mau mempraktikan nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran yang dipadukan dengan kearifan lokal terhadap peserta didik. Kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai spiritualitas dieksplor dan dipraktekkan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran, Nilai-Nilai, Pedagogik Spiritual, Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu konsep dari dua dimensi kegiatan, yaitu belajar mengajar yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada penguasaan sejumlah kompetensi sebagai gambaran hasil belajar. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai, kegiatan guru secara terprogram untuk membantu siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Majid, 2013: 55).

Kearifan lokal pada dasarnya adalah nilai-nilai kebaikan dari budaya lokal dan sudah mendapat pengakuan oleh mayoritas masyarakat tentang kebaikannya (Sriyatin, 2013: 10). Dengan kata lain, kearifan lokal adalah sebuah investasi yang penting untuk memberikan siswa keterampilan, kemampuan dan kualitas diri dalam menghadapi dunia global tanpa meninggalkan identitas diri ataupun identitas bangsa.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (local wisdom) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui

kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

Seiring dengan perkembangan zaman maka nilai-nilai budaya lokal pun cepat tertinggal dengan kemodernan dan kecanggihan. Hal ini membuat semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal serta tradisi budaya yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu maka alangkah lebih baiknya jika diupayakan bagaimana caranya agar aneka ragam budaya yang telah kita miliki tersebut bisa kita jaga dan kita lestarikan bersama.

Dengan pendidikan yang berbasis pada *local wisdom* (kearifan lokal) maka kita bisa optimis akan terciptanya pendidikan yang mampu memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia. Artinya pendidikan kemudian akan mampu menjadi spirit yang bisa mewarnai dinamika manusia Indonesia kedepan.

Hubungan antara pendidikan dengan kearifan lokal dapat dijelaskan melalui pasal 2 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu "Pendidikan nasional berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945". Bahwa pasal tersebut menggambarkan kekuatan hubungan antara nilai-nilai budaya daerah di Indonesia dengan pendidikan nasional kita, karena Pancasila adalah perwujudan dari nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia yang digali dari masyarakat Indonesia, di dalamnya terkandung nilai-nilai berupa kearifan lokal dan bahkan beberapa diantaranya termasuk nilai-nilai universal.

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan terdapat sejumlah bentuk interaksi social yang terjadi, seperti interaksi yang saling memberi dan menerima berbagai aspek budaya, seperti: kearifan lokal, keyakinan, nilai, pengetahuan, keterampilan, hubungan struktur, dan sistem simbol. Interaksi sosial dalam pelaksanaan pendidikan yang dimaksudkan terutama berfokus pada pembelajaran.

Dengan menintegrasikan nilai budaya lokal berarti telah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa. Menurut Setiawan, D. (2014:3), menyatakan bahwa pendidikan karakter yaitu proses pembearian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadimanusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hari dan, pikiran raga,serta karsa dan rasa.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral,pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Untuk itu penting rasanya bagi kita untuk tetap melestrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan cara mengintegrasikanya kedalam model-model pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Salah satu contoh guru dapat menerapkan metode musyawarah dalam pengambilan keputusan dikelas, contohnya dalam pemilihan ketua kelas, sekretaris kelas dan bendahara kelas di sekolah. Guru dapat menerapkan cara yang sederhana yakni dengan cara musyawarah, musyawarah merupakan nilai budaya indonesia yang masih dirasa bersifat tradisional. musyawarah atau mufakat adalah nilai yang begitu melekat pada bangsa Indonesia, nilai ini menekankan alangkah lebih baiknya jika segala sesuatunya dirundingkan terlebih dahulu dan ditimbang baik atau buruknya.Musyawarah atau mufakat dapat menghindarkan dari keputusan yang terburu-buru dan kurang tepat.

Penggunaan musyawarah dirasa baik daripada menggunakan voting pada umumnya. Penggunaan nilai-nilai budaya mampu mengembangkan karakter kebangsaan kita. Tidak hanya itu saja guru juga dapat menitegrasi kan model pembelajarn berbasis kearifan lokal di beberapa wilayah indonesia, dengan kearifan lokal budaya jawa, batak, melayu, dan lain- lain, dan apat diambil dengan tarian-tarian trasional, permainan tradisional bahkan kebiasaan

kebiasan dimasyarakat, contohnya budaya gotong royong sebagai cirri khas bangsa kita.

Menurut Setiawan, D. (2014), dalam lingkungan Sekolah dasar perlu dikembangkan pola pembelajaran yang menyenangkan (Joyful Learning), tetapi tentunya bukan sekedar menyenangkan tetapi juga harus bermakna. Pembelajaran akan bermakna jika ada lesson point yang didapat oleh siswa bahkan juga guru pada tiap kurun pembelajaran. Lesson point akan didapat jika pembelajaran berkesan, berkesan jika melibatkan semua indra dan aktivitas yang menarik.

Untuk dapat menarik Kearifan lokal dapat diperoleh melalui sumber-sumber tertentu. Karena kita sebagai bangsa Indonesia mempunyai keanekaragaman kearifan lokal. Kearifan lokal adalah: kebijaksanaan hidup yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat. Kearifan loka bisa kita jumpai dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, kesusastraan dan naskah-naskah kuno yang berada di dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat.

Pemakaian budaya lokal (etnis) dalam Pembelajaran Berbasis Budaya sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar, karena peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal (etnis) yang dimiliki. Di samping itu, model pengintegrasian budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya budaya lokal (etnis) tersebut yang pada gilirannya juga dapat mengembangkan dan mengukuhkan budaya nasional yang merupakan puncak-puncak budaya lokal dan budaya etnis yang berkembang. Nilai-Nilai budaya khas bangsa Indonesia tersebut sudah sepatutnya tetap dijaga dan dapat dilihat sebagai suatu ciri khas atau pembeda oleh bangsa lain. Nilai-nilai budaya bangsa Indonesia ini seharusnya nilai-nilai budaya yang dapat menjadikan bangsa Indonesia sebagaimana bangsa Indonesia itu selayaknya dan dikenal oleh bangsa lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis konten/ meta analisis. Analisis Konten merupakan suatu studi yang menggabungkan hasil banyak studi orisinal, sistematis, terencana, observasi retrospektif, dengan analisis statistika yang formal (Wafiqni, 2018).

Metode ini dilaksanakan melalui lima tahap, yaitu: (1) Pengumpulan data/ Latar belakang; (2) Pertanyaan penelitian/ Penentuan sampel; (3) Hipotesis yang akan diuji/ pencatatan data; (4) Reduksi dan (5) Tujuan dan manfaat penelitian/ Penarikan kesimpulan. Sumber data dalam artikel ini adalah jurnal dan buku yang berkaitan dengan pendekatan pedagogik spiritual melalui pendidikan kearifan lokal. Selanjutnya, objek penelitian adalah proses adaptasi dan kaitannya dengan urgensi kearifan lokal dalam menjawab tantangan zaman.

PEMBAHASAN

Istilah pedagogik (bahasa Belanda: *paedagogiek*, bahasa Inggris: *pedagogy*) berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani kuno, yaitu *paedos* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti mengantar, membimbing atau memimpin.

Dari dua kata tersebut terbentuk beberapa istilah yang masing-masing memiliki arti tertentu. Istilah-istilah yang dimaksud yakni *paedagogos*, *pedagogos* (*paedagoog* atau *pedagogue*), *paedagogia*, *pedagogi* (*paedagogie*), dan *pedagogik* (*paedagogiek*). Dari kata *paedos* dan *agogos* terbentuk istilah *paedagogos* yang berarti seorang pelayan atau pembantu pada zaman Yunani kuno yang tugasnya mengantar dan menjemput anak majikannya ke sekolah, selain juga bertugas untuk selalu membimbing atau memimpin anak-anak majikannya. Selanjutnya terjadi perubahan istilah, yang dulunya sebagai pelayan atau pembantu menjadi *pedagog* yang memiliki arti sebagai ahli didik atau pendidik. Namun secara prinsipil, bahwa dalam pendidikan anak ada kewajiban untuk membimbing hingga mencapai kedewasaan (Kurniasih, S. T, 2008).

Di sisi lain, ada juga paedagogia, yaitu pergaulan dengan anak-anak yang kemudian berubah menjadi paedagogie atau pedagogi yang berarti praktik pendidikan anak atau praktik mendidik anak; dan terbentuklah istilah paedagogiek atau pedagogik yang berarti ilmu pendidikan anak atau ilmu mendidik anak. Dalam beberapa literatur, ditemukan di antara pendidik dan ahli ilmu pendidikan menyatakan pedagogik sebagai ilmu pendidikan atau ilmu mendidik. Berdasarkan perspektif pengertian pendidikan secara “luas”, maka tujuan itu tidak terbatas, tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup. Oleh karena itu, pendidikan dapat berlangsung pada tahapan anak usia dini, anak, dewasa dan bahkan tahapan usia lanjut.

Mengacu pada asumsi ini, Kurniasih, S. T (2008) mengatakan terdapat beberapa cabang ilmu pendidikan yang dikembangkan oleh para ahli, yaitu pedagogik, andragogi, dan geragogi. Jadi, mengacu pada pengertian pendidikan dalam arti luas, yang benar dalam konteks ini, bahwa Pedagogik adalah ilmu pendidikan anak. Akan tetapi, Langeveld “Beknopte Theoretische Paedagogiek” pendidikan dalam arti yang hakiki ialah proses pemberian bimbingan dan bantuan rohani kepada orang yang belum dewasa; dan mendidik adalah tindakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja oleh orang dewasa untuk membantu atau membimbing anak (orang yang belum dewasa) agar mencapai kedewasaan. Lanjut Langeveld, pendidikan baru terjadi ketika anak mengenal kewibawaan. Syaratnya anak mengenal kewibawaan adalah ketika anak memiliki kemampuan dalam memahami bahasa. Oleh karena itu, batas bawah pendidikan atau pendidikan mulai berlangsung yakni ketika anak mengenal kewibawaan. Sedangkan batas atas pendidikan atau saat akhir pendidikan adalah ketika tujuan pendidikan telah tercapai, yaitu kedewasaan. Bila anak belum mengenal kewibawaan, pendidikan belum dapat dilaksanakan, dan dalam kondisi ini yang dapat dilaksanakan adalah pra-pendidikan atau pembiasaan. Dengan demikian, menurut tinjauan pedagogik tidak ada pendidikan untuk orang dewasa, apalagi untuk manusia lanjut.

Religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin (2008: 25), Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.

Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Implementasi nilai-nilai religius, adalah sebagai bentuk pengaplikasian agama secara totalitas yang diselenggarakan di dalam suatu lingkungan tertentu (sekolah) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang searah dengan tujuan pendidikan nasional, yang mana di dalamnya mengandung unsur-unsur pembinaan yang berkarakter. Terdapat lima aspek religius dalam Islam, yaitu: (1) Aspek iman, (2) Aspek Islam; (3) Aspek ihsan; (4) Aspek ilmu; dan (5) aspek amal.

Dalam pandangan peneliti terdapat dasar utama pendekatan pedagogi spiritual, yaitu: (a) Ideologi atau keyakinan; (b) imensi Peribadatan; (c) Penghayatan; (d) Pengetahuan; dan (e) Pengamalan. Implementasi pendekatan pedagogik spiritual bermuara pada praktek dan latihan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik.

Pendidikan keagamaan dalam peraturan pemerintah RI., telah dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran.

Di antara nilai yang paling dominan bagi guru dalam menjalankan profesinya ialah nilai keagamaan yang merupakan sumber utama dan panduan paling lengkap bagi manusia dalam menjalani kehidupannya dalam berbagai bidang. Dengan demikian, pendidikan yang diselenggarakan dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama dapat dikategorikan sebagai pedagogik spiritual, jika nilai keagamaan itu benar-benar mewarnai proses pendidikan secara operasional, aktual, dan konsisten. Maka peneliti melalui pendekatan pedagogik spiritual ini melihat bahwa adanya pencerahan mengenai keburaman dunia pendidikan saat ini. Di saat pendidikan karakter yang dielu-elukan, di saat itu pula kebobrokan moral dan degradasi moral peserta didik/siswa merajalela. Oleh sebab itu, guru harus mampu mengelola proses pembelajaran melalui berbagai pendekatan. Dalam hal ini guru dapat melakukan proses pembelajaran melalui pendekatan pedagogik spiritual.

Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti jiwa atau sukma atau roh. Spiritual berarti kejiwaan, rohani, batin, mental atau moral (Depdikbud, 2005: 857). Pendidikan spiritual dalam kajian agama pada dasarnya merupakan usaha konservasi atas ajaran-ajaran agama dalam rangka memupuk keimanan dan kepercayaan, yang dilakukan personal (perorangan) atau komunitas agama yang bersangkutan. Pendidikan spiritual merupakan usaha bagi para pemeluk untuk memberikan respon terhadap ajaran agamanya atau pemikiran dari luar agama yang diyakininya.

Pendidikan spiritual dikenal sebagai proses pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (ruhaniah) yang bertumpu pada masalah self atau diri (Munir, 2002: 73). Keseimbangan

menggunakan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembentukan kepribadian akan menciptakan insan kamil, sekaligus mampu menjadi umat yang memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial.

Hasan al-Bana mengatakan bahwa pendidikan spiritual adalah tarbiyah ruhiyah yang bertujuan untuk memperkuat barisan cara ta'aruf (Supriyatno, 2009: 124). Maksudnya ialah memperkuat jiwa dan ruh, mengantisipasi adat dan tradisi, terus menerus dalam menjaga hubungan baik dengan Allah, dan senantiasa memohon pertolongan dari-Nya. Tanpa mengesampingkan aktivitasnya dalam kehidupannya didunia, dengan kata lain senantiasa menjaga keseimbangan kebutuhan dunia dan akhirat.

Pendidikan spiritual adalah pendidikan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan ruhani agar tetap berjalan sesuai dengan fitrahnya yaitu beriman kepada-Nya dan mengembangkan potensi Ilahiyah sampai puncak dari keimanan kepada Allah, sehingga ruhaninya pun dapat mendorong aktivitas fisiknya atau tindakan sehari-hari agar selalu berjalan sesuai dengan syariat Allah.

Menurut al-Ghazali manusia diciptakan sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan jasad. Jiwa, yang menjadi inti hakikat manusia adalah makhluk spiritual rabbani yang sangat halus. Jiwa berada di alam spiritual sedangkan jasad di alam materi. Jiwa berasal dari Ilahi yang mempunyai potensi kodrati yaitu kecenderungan kepada kebaikan dan keengganan kepada kekejian. Fitrah jiwa ini cenderung mendapatkan nur yang disebut al-Ghazali sebagai ma'rifat kedalam hatinya, ia dapat menerima kebenaran pengetahuan yang datangnya dari Allah SWT. Sehingga dengan ma'rifat kedalam hati para salik (pelaku spiritual) lebih mendekatkan diri kepada Allah. Pada hakikatnya jiwa manusia itu mempunyai potensi kodrati yang cenderung mengarah kepada kebaikan karena mendapatkan nur sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah (Nasution, 2002: 89).

Pendidikan spiritual berkaitan dengan pendidikan yang menekankan persoalan-persoalan value atau makna sehingga manusia mampu menempatkan perilaku dan hidup dalam makna yang lebih luas dan kaya, pendidikan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Agustian, 2007: 13).

Pendidikan spiritual berorientasi pada pembangunan jiwa manusia yang sehat ditandai dengan hadirnya integritas jiwa yang tentram, meridhai dan jiwa yang diridhai (muthmainah, radhiyah, mardhiyah) (Adz-dzaky, 2001: 447).

Pendidikan spiritual diharapkan mampu memberikan integrasi nilai dalam jiwa dan raga yang merupakan substansi pribadi manusia dan tidak dapat dipisahkan sehingga manusia mampu menjalankan fungsinya secara sempurna (Ismail, Faisal., 2008: 17).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan spiritual memiliki sentral membangun potensi dengan mensinergikan nilai-nilai pengetahuan, emosi dan amaliah keagamaan seseorang. Melalui pendidikan spiritual, dimungkinkan bagi peserta didik menjadikan pribadinya lebih memiliki nilai dan makna dalam menjalani kehidupan sehingga memberikan uswatun hasanah bagi lingkungannya. Akan tetapi hasil pendidikan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik ataupun alumni-alumni lembaga pendidikan mampu menampilkan pribadi-pribadi yang berakhlak mulia ketika menjalani proses kehidupan bermasyarakat.

PENUTUP

Nilai-nilai kearifan lokal ditanamkan kepada peserta didik di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana seluruh nilai-nilai kehidupan diajarkan. Terlebih lagi untuk membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat menjadi nilai yang diperlukan dalam membangun pendidikan yang berkarakter.

Pembelajaran spiritual merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik disamping faktor-faktor yang lainnya seperti tingkat intelektual, emosional, lingkungan, budaya dan kemampuan pribadi siswa. Manusia mempunyai spiritualitas untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi itu. Masing-masing individu membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa yang benarbenar kita lakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin kita lakukan.

Pada tingkat ego murni kita adalah egois dan ambisius terhadap materi. Akan tetapi kita memiliki gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan dan lain-lain. Ia membantu kita menjalani hidup pada tingkatan yang lebih luas. Manusia adalah makhluk hidup yang tidak dapat hidup dengan hanya bergantung kepada kekuatannya sendiri.

Oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Artinya unsur kebersamaan harus ada dan tertanam pada setiap individu. Dalam upaya pembentukan diri yang berkualitas, terdapat landasan diri yang harus mencapai esensi ketahanan pribadi atau karakter yang kuat, yaitu kecerdasan spiritual. Indikasi dari kecerdasan tersebut adalah rasa percaya diri dalam memegang prinsip hidup yang diiringi dengan kemandirian yang kuat dan memiliki visi untuk mengedepankan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi. Berdasarkan analisis data mengenai pengaruh kearifan.

Nilai-nilai religius, dapat diimplementasi secara totalitas dalam kehidupan. Dimana pembelajaran pedagogik spiritual dapat dipadukan dengan kearifan lokal peserta didik. Pendidikan kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Maka sangat urgen untuk dilaksanakan pada ranah pendidikan peserta didik. Pedagogik spiritual adalah pengembangan pengetahuan diri, jati diri, hormat terhadap kepercayaan yang

dianut orang lain, kejujuran, dan mempraktikkan spiritualitas orang lain. Tujuan dari pedagogik spiritual ini adalah untuk mengajak guru agar mau mempraktikkan nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran yang dipadukan dengan kearifan lokal peserta didik. Kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai spiritualitas dieksplor dan dipraktekkan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-dzaky, Hamdani Bakran. 2001. Psikoterapi dan Konseling Islam,. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2007. Emotional Spritual Quotient (ESQ). Jakarta: Arga Publishing.
- Depdikbud. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ismail, Faisal. (2008). Pencerahan Spiritualitas Islam di Tengah Kemelut Zaman Edan. Yogyakarta: Titian Wacana.
- Kurniasih, S. T. (2008). Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: Percikan Ilmu.
- Majid, A. (2013). Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, A. (2002). Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasution, Hasyim Syah. (2002). Filsafat Islam. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Setiawan, D. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 6(2), 61-72.
- Setiawan, D. (2013). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. Jurnal pendidikan karakter, 4(1).
- Sriyatin. (2013) Penanaman Dan Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Di Sdn Dersono Iii Pacitan. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah: Surakarta.
- Supaat I. Lathief. (2008). Sastra: eksistensialisme - mistisisme religious. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Supriyatno, Triyo. (2009). Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan. Malang: UIN Malang Press.
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2018). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam, 10(2), 255-270.